

**BAB V
ANALISIS DATA**

Berdasarkan hasil pengolahan data, penulis akan melakukan analisis yang bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengolahan data tersebut.

5.1 Analisis Komponen dan Struktur Biaya

Komponen-komponen biaya yang ada di metode ABC dan Tradisional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Komponen Biaya Metode ABC

METODE ABC							
NO	ELEMEN BIAYA	LCL KOTA	LCL JAKARTA	FCL 20	FCL 40	EMPTY REPO 20	EMPTY REPO 40
1	BIAYA GAJI	√	√	√	√	√	√
2	BIAYA UANG MAKAN	√	√	√	√	√	√
3	BIAYA SOLAR	√			√		
4	BIAYA ASURANSI	√		√	√	√	√
5	BIAYA DOKUMEN			√	√		
6	BIAYA DEPRESIASI KENDARAAN	√		√	√	√	√
7	BIAYA TOL		√	√	√		
8	BIAYA PERAWATAN		√	√	√	√	√
9	BIAYA KOORDINASI	√	√	√	√	√	√
10	BIAYA PAJAK KENDARAAN	√	√	√	√	√	√
11	BIAYA LISTRIK dan TELEPON	√	√	√	√	√	√

Tabel 5.2 Komponen Biaya Metode Tradisional

METODE TRADISIONAL							
NO	ELEMEN BIAYA	LCL KOTA	LCL JAKARTA	FCL 20	FCL 40	EMPTY REPO 20	EMPTY REPO 40
1	BIAYA GAJI						
2	BIAYA UANG MAKAN	√	√	√	√	√	√
3	BIAYA SOLAR	√	√	√	√		
4	BIAYA ASURANSI						
5	BIAYA DOKUMEN			√	√		
6	BIAYA DEPRESIASI KENDARAAN						
7	BIAYA TOL			√	√		
8	BIAYA PERAWATAN				√		
9	BIAYA KOORDINASI						
10	BIAYA PAJAK KENDARAAN						
11	BIAYA LISTRIK dan TELEPON						

Bisa dilihat pada tabel di atas, bahwa komponen biaya yang ada di metode ABC meliputi komponen biaya gaji, uang makan, solar, asuransi, dokumen, depresiasi kendaraan, tol, perawatan, koordinasi, pajak kendaraan dan biaya listrik dan telepon. Sedangkan untuk metode Tradisional komponen yang ada hanya komponen biaya uang makan, solar, dokumen, tol dan biaya perawatan. Artinya komponen biaya gaji, asuransi, koordinasi, pajak kendaraan, depresiasi kendaraan dan biaya telepon dan listrik belum dianggarkan perusahaan ke dalam HPP.

5.2 Analisis Perbandingan Metode ABC dan Metode Tradisional

Tabel 5.3 Perbandingan HPP Metode ABC dengan Tradisional

KELAS JASA	HPP TRADISIONAL (Rp)	HPP ABC (Rp)
LCL KOTA	750.000	1.288.852,5525
LCL JAKARTA	750.000	1.288.852,158
FCL 20	1.400.000	1.337.983,903
FCL 40	1.400.000	1.369.811,807
EMPTY 20	50.000	658.041,0984
EMPTY 40	50.000	658.041,0984

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* memang lebih besar biaya per kelas jasanya (HPP) bila dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan perusahaan saat ini. Khususnya untuk kelas jasa Fcl 20 dimana HPP tradisionalnya Rp 1.400.000 sementara HPP metode ABC Rp 1.337.983,903. Namun demikian pada metode tradisional, elemen-elemen biaya yang seharusnya menjadi tanggungan perusahaan dalam jangka panjang tidak dibebankan pada HPPnya. Hal ini tentu mengakibatkan HPP pada metode tradisional nilainya kecil, karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode ABC biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada lebih dari satu *cost driver*, sehingga metode ABC mampu mengalokasikan biaya-biaya aktivitas ke setiap kelas jasa secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Berdasarkan tabel 5.3 secara umum HPP metode ABC lebih besar bila dibandingkan HPP metode tradisional namun setelah diketahui biaya per kelas masing-masing kelas jasa dan melakukan perhitungan untuk total pendapatan dan total pengeluaran perusahaan yang ada saat ini. Merujuk pada tabel 4.14 di BAB IV diketahui bahwa metode ABC lebih menguntungkan bila dibandingkan metode tradisional. Karena komponen-komponen biaya yang bersifat jangka panjang pada metode ABC dialokasikan pada setiap kelas di setiap bulannya sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan komponen-komponen biaya tersebut di akhir tahun. Hal ini tentu bisa dijadikan perusahaan sebagai acuan untuk perencanaan investasi di setiap periode (bulan) disamping mempermudah *budgeting* perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

5.3 Rancangan Implementasi

Dengan penggunaan metode ABC perusahaan dapat mengetahui komponen-komponen biaya yang terdapat di setiap kelas jasa transportasi, karena aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya sudah dimasukkan/ dibebankan pada setiap kelas jasa transportasi. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui aktivitas apa yang mempunyai nilai tambah, mempermudah dalam hal pengambilan keputusan. Perusahaan dapat menentukan harga tarif yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, yaitu dengan cara mencari laba yang diharapkan perusahaan ditambah dengan HPP kelas jasa.

Table 5.5 Tabel *Performance Indicator*

Indikator / Komponen	Metode Tradisional	Metode Abc
<ul style="list-style-type: none">Penelusuran Biaya	Pembebanan biaya <i>overhead</i> setiap produk hanya dibebankan pada satu <i>cost driver</i> saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya <i>overhead</i>	* Pembebanan biaya <i>overhead</i> setiap produk dibebankan lebih dari satu <i>cost driver</i> . *Mampu mengalokasikan biaya-biaya aktivitas ke setiap kelas jasa secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing kelas

Indikator / Komponen	Metode Tradisional	Metode Abc
<ul style="list-style-type: none">Profit	Pada proses pembukuan akhir sering terjadi pembayaran yang tidak terduga dan pembayaran yang 2 x, mengakibatkan profit akhir berkurang	Keuntungan lebih terperinci dan tersusun
<ul style="list-style-type: none">Management PolicyAktivitas dihilangkanSubsidi Silang	Aktivitas ada yang tidak dimasukkan kedalam HPP	<ul style="list-style-type: none">*Semua aktivitas dimasukkan sesuai dengan konsumsi masing-masing kelas jasa*Dengan konsep ini maka hpp untuk kelas jasa yang dibawah tarif bisa dipakai untuk menutupi hpp yang melebihi



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, pembahasan dan ulasan dari bagian-bagian terdahulu yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, komponen biaya menurut metode ABC yaitu, semua aktivitas yang menyangkut hubungannya dengan biaya jasa transportasi di masukan ke dalam harga pokok produk. Perbandingan komponen biaya Metode ABC dan Metode Tradisional bisa dilihat pada Tabel 5.1 dan 5.2.
2. Perhitungan HPP dengan menggunakan metode ABC dilakukan melalui dua tahap, yaitu: tahap pertama, biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambahkan HPP kelas jasa transportasi dengan laba yang diharapkan.
3. Dari hasil perhitungan harga pokok produk, bila dibandingkan metode ABC dengan metode Tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas jasa 1 dan 2 yang memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode Tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja (biaya operasional), sedangkan pada metode ABC biaya *overhead* dibebankan pada banyak *cost driver* yang meliputi biaya gaji, uang makan, tol, solar, deperisasi kendaraan, koordinasi, asuransi, pajak kendaraan, telepon dan listrik, perawatan dan biaya dokumen.
4. Menggunakan metode ABC perusahaan lebih diuntungkan senilai Rp.20.348.560 per 10 bulan bila dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Meskipun pada setiap periode perusahaan harus menganggarkan lebih besar untuk total biaya operasional pada setiap kelas jasa transportasi, namun perusahaan tidak harus menganggarkan kembali biaya-biaya jangka panjang seperti biaya asuransi, biaya pajak dan depresiasi kendaraan di akhir tahun. Dampaknya perusahaan bisa memperkirakan total biaya yang harus

dianggarkan untuk periode ke depan dengan mempertimbangkan biaya operasional periode berjalan selain menghindari penggelembungan biaya operasional setiap ada aktivitas keberangkatan.

6.2 SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa saran/rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan HPP menggunakan metode *Activity Based Costing*, dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain.
2. Untuk memperkecil *Gap* pada HPP dengan menggunakan metode ABC penulis menyarankan perusahaan melakukan studi silang pada anggaran biaya perawatan dari HPP kelas jasa yang memiliki tarif terbesar. Misalnya kelas Fcl 40 karena HPPnya lebih kecil dibandingkan tarifnya, maka biaya perawatan pada kelas ini bisa disubsidi ke kelas lainnya agar HPPnya lebih kecil. Hal ini memang tidak berpengaruh pada profit akhir namun setidaknya bisa menurunkan anggaran biaya untuk kelas jasa yang membutuhkan.
3. Data dari metode *Activity Based Costing* dapat digunakan selanjutnya untuk metode *Value Based Activity*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Cooper Robin and Kaplan Robert S, *The design of Cost Manajement System : Text, Cases and Reading*, Prentise-Hall, 1993
- 2 Hansen, Don R and Maryanne M Mowen, *Akuntansi Manajemen*, Edisi 7, Salemba Empat, Jakarta, 2004
- 3 Lumenta, Bunyamin, *Pelayanan Medis*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- 4 *Manajemen Biaya*, Edisi I, Salemba Empat, Jakarta, 2000
- 5 Mulyadi, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, BP STIE YKPN, YK, 1993
- 6 Sugiri, Slamet, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, AMP YKPN, YK, 1994
- 7 Sujatmika, *Activity Based Costing Alternatif untuk Menentukan Harga Pokok*, Buletin Ekonomi, No. 2, UPN "Veteran" Yogyakarta, April 1997, Hal 81-87.
- 8 Supriyono, *akuntansi manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*, STIE YKPN, Yogyakarta, 1991
- 9 Supriyono, R.A, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi maju dan globalisasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, 1999
- 10 Thomas, Johnson H *Activity-Based Information: A Blue Print For World Class Manajement Accounting, The design Of Cost Manajement System: Text, Cases and Reading*, New Jersey, 1991
- 11 Tunggal, Amin Widjaja, *Activity Based Costing Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992